



## ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh2209>

## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Klinik Niar Medan Tahun 2018

<sup>k</sup>Putri Diah Pemiliana<sup>1</sup>, Irma Handayani Sarumpaet<sup>2</sup>, Dan Sanak Ziliwu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen D4 Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen D3 Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

<sup>3</sup>Mahasiswi D4 Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>k</sup>): [Putri2304diah@gmail.com](mailto:Putri2304diah@gmail.com)

No Telepon Penulis Korespondensi (<sup>k</sup>): 082168154444

## ABSTRAK

*Ruptur perineum* disebabkan paritas, jarak kehamilan, umur ibu, berat badan bayi, ekstraksi vakum, trauma alat dan episiotomi. Berdasarkan data *World Health Organization*(WHO) terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Penelitian ini untuk mengetahui Fotor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun2018. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan pendekatan *CrossSectional*, pengambilan sampel menggunakan *total population* dengan teknik pengumpulan data dari rekam medik dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*. Penelitian ini di uji dengan *Chi Square*, data yang diperoleh dengan data skunder dari hasil uji statistc menunjukkan ada hubungan umur ibu dengan ruptur perineum dengan  $p$ -value 0,037( $p=0,04$ ), hubungan berat badan bayi dengan ruptur perineum dengan  $p$ -value 0,041( $p=0,041$ ) dan hubungan Paritas dengan ruptur perineum dengan  $p$ -value0,003( $p=0,003$ ). di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2018.Berdasarkan uji regresilogistikvariabel BBL memiliki hubungan erat terhadap ruptur perineum dengan nilai sig 0,61, nilai Exp(B)/OR terbesar 2,510 yang artinya BBL sangat berpengaruh atau berpeluang 2,510 kali dapat menyebabkan terjadinya ruptur perineum. Hasil analisis data dan pembahasan bahwa ada hubungan Umur Ibu, Berat Badan Bayi dan Paritas dengan Ruptur Perineum pada persalinan normal.

Kata kunci : Umur Ibu, Berat Badan Bayi, Paritas, Ruptur Perineum

## PUBLISHED BY :

Public Health Faculty  
Universitas Muslim Indonesia

## Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

## Email :

[jurnal.woh@gmail.com](mailto:jurnal.woh@gmail.com), [jurnalwoh.fkm@umi.ac.id](mailto:jurnalwoh.fkm@umi.ac.id)

## Phone :

+62 85255997212

## Article history :

Received 21 March 2019

Received in revised form 23 April 2019

Accepted 24 April 2019

Available online 25 April 2019

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

**ABSTRACT**

*Ruptured perineum due to pregnancy, parity, age of mother, baby weight, vacuum extraction, trauma tools and episiotomy. Based on data of the World Health Organization (WHO) going on 2.7 million cases of ruptured perineum in the mother birthing. This figure is expected to reach 6.3 million by the year 2050. This research is to know the factors which are associated with Ruptured Perineum At vaginal birth at the clinic Niar Medan 2018. The research design used in this research is a survey of the analytic approach of using Cross Sectional, sampling using the total population with the techniques of medical record data collection by using the statistical test Chi Square. The research on test by Chi Square, the data obtained with the data of skunder test results statistic showed no relationship age mom with ruptured perineum with  $p = 0.037$  value ( $p = 0.04$ ), the relationship of the weight of the baby with a ruptured perineum with  $p = 0.041$  value ( $p = 0.041$ ) and the relationship of parity with ruptured perineum with  $p = 0.003$  value ( $p = 0.003$ ). at the clinic the year 2018 Pratama Medan N. Based on logistic regression test variable BBL has close relationship ruptured perineum against value of sig 0.61, the value of the Exp (B)/OR largest 2.510 meaning likely or highly influential BBL 2.510 times can cause the occurrence of ruptured the perineum. The results of data analysis and discussion that there is a relationship of maternal Age, Parity and infant's Weight with a Ruptured Perineum in vaginal birth.*

*Keywords : Age Of Mother, Baby Weight, Parity, Ruptured Perineum*

---

**PENDAHULUAN**

Persalinan merupakan suatu proses yang harus dijalani dan dinanti-nantikan oleh setiap ibu hamil. Persalinan dan kelahiran merupakan kejadian fisiologi yang normal dalam kehidupan. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum umumnya terjadi di garis tengah dan bisa menjadi luas apa bila kepala janin terlalu cepat, sudut arkus pubis kecil dari pada biasa, kepala janin melewati pintu panggul bawah dengan ukura yang paling besar dari pada sirkumenferensia.<sup>1</sup>

Persalinan adalah proses pembukaan dan menipisnya serviks dan janin turun kedalam jalan lahir. Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala, tanpa komplikasi baik ibu maupun janin.(2) Persalinan spontan dengan tenaga ibu, persalinan buatan dengan bantuan, persalinan anjuran bila persalinan terjadi tidak dengan sendirinya tetapi melalui pacuan persalinan dikatakan normal bila tidak ada penyulit.<sup>2</sup>

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dalam presentasi belakang kepala melalui vagina tanpa memakai alat, pada usia kehamilan genap 37 minggu sampai dengan 42 minggu, dengan berat badan 2500-4000 gram, nilai Apgar >7 dan tanpa cacat bawaan.<sup>3</sup> Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik yang menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ruptur perineum adalah paritas, berat badan bayi, dan umur.<sup>4</sup>

Faktor yang menyebabkan ruptur perineum meliputi yaitu paritas, umur ibu, jarak kelahiran, kelunturan jalan lahir, berat badan bayi baru lahir dan persalinan dengan tindakan. Umur merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ruptur perineum. Pada usia dibawah 20 tahun, fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna. Sedangkan pada usia diatas 35 tahun fungsi

reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan dengan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama ruptur perineum akan lebih besar.<sup>5</sup>

Ruptur perineum umumnya terjadi pada primipara, tetapi tidak jarang juga pada multipara. Ibu bersalin primipara mempunyai resiko tinggi terjadi ruptur karena perineum masih utuh sehingga mudah terjadi robekan, sedangkan ibu bersalin multipara mempunyai resiko rendah terjadi ruptur perineum. Penyebab yang bisa mengakibatkan ruptur perineum pada paritas antara lain partus prepitatus, mengejan yang terlalu kuat, edema dan kerapuhan pada perineum, kelunturan jalan lahir dan persalinan dengan tindakan.<sup>5</sup>

Perineum merupakan bagian permukaan dari pintu bawah panggul yang terletak antara *vulva* dan *anus*. Perineum terdiri dari otot dan *fasciaurogenitalis* serta *diafragma pelvis*. Perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan. Robekan perineum pada umumnya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat. Robekan perineum terjadi hampir semua primipara, robekan dapat terjadi bersamaan dengan atonia uteri. Perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya disebabkan oleh robekan serviks atau vagina.<sup>6</sup>

Robekan jalan lahir selalu memberikan pendarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Perdarahan berasal dari jalan lahir selalu harus diperhatikan yaitu sumber dan jumlah perdarahan sehingga dapat diatasi. Sumber pendarahan dapat berasal dari perineum, vagina, serviks, dan robekan uterus (ruptur uteri). Perdarahan dapat dalam bentuk hematoma dan robekan jalan lahir yang dapat menyebabkan pecahnya pembuluh darah vena.<sup>6</sup>

Robekan jalan lahir merupakan penyebab kedua tersering dari perdarahan pasca persalinan. Robekan bisa terjadi bersama dengan atonia uteri, perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya disebabkan oleh robekan serviks atau vagina. Setelah persalinan harus selalu dilakukan pemeriksaan vulvad dan perineum.<sup>7</sup>

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, 40% diantaranya mengalami ruptur perineum. Di Asia ruptur perineum juga masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia dengan kejadian infeksi luka jahitan sebanyak 5% dan perdarahan sebanyak 7% dan kematian pada ibu postpartum sebanyak 8%. Di Jawa Timur ruptur perineum yang dialami ibu bersalin dengan perdarahan sebanyak 7%, infeksi luka jahitan sebanyak 5%.<sup>8</sup>

Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2015 terdapat 2,5 juta kasus, dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di benua Asia sendiri 50%

ibu bersalin mengalami ruptur perineum. Pada beberapa provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum meninggal dunia (20%).<sup>8</sup>

Sekitar 90% penyebab Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia terjadi pada saat persalinan. Perdarahan pospartum sebagai penyebab utama yaitu menyumbang sebesar 40%. Perdarahan pospartum terjadi diantaranya karena adanya robekan jalan lahir atau perineum. Sekitar 50% terjadi robekan jalan lahir merupakan penyebab kedua dari perdarahan pospartum.<sup>9</sup>

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian neonatal di Indonesia didominasi oleh perdarahan postpartum yaitu sebesar 27%. Pendarahan postpartum merupakan penyebab utama kematian ibu di Indonesia yang salah satunya disebabkan oleh ruptur perineum. Ruptur perineum merupakan perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak.<sup>5</sup>

Menurut Kemenkes RI dalam program SDGs bahwa target sistem kesehatan nasional yaitu pada goals ke-3 menerangkan bahwa pada 2030, mengurangi angka kematian ibu hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup, mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 100.000 kelahiran hidup dan angka kematian balita 25 per 1.000 kelahiran hidup.<sup>10</sup>

Indonesia membuat rencana strategi nasional *Making Pregnancy Safer* (MPS) untuk tahun 2010-2014, dalam konteks rencana pembangunan kesehatan maju Indonesia Sehat 2015 adalah dengan visi “*kehamilan dan persalinan di Indonesia berlangsung aman, serta yang dilahirkan hidup dan sehat*”. Salah satu sasaran yang ditetapkan untuk tahun 2015 dalam menurunkan angka kematian maternal menjadi 125 per 100.000 kelahiran hidup.<sup>11</sup>

Berdasarkan laporan dari profil kab/kota Medan, AKI dilaporkan di Sumatera Utara tahun 2013 hanya 95/100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan hasil survei AKI & AKB yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara dengan FKM-USU tahun 2010 menyebutkan bahwa AKI di Sumatera Utara sebesar 268 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan estimasi maka Angka Kematian Ibu (AKI) tahun 2013 yaitu 268 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) yaitu 22 per 1000 kelahiran hidup.<sup>12</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stella Pasiawan (2015) dengan judul “*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L Ratumbuang Manado Tahun 2015*”. Jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Cara pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* jumlah sampel ibu 68. Pengumpulan data diperoleh melalui kuesioner selanjutnya dianalisa menggunakan uji *Chi-Square* untuk umur ibu dengan  $p\text{ value} = 0.098 (p < 0.05)$ , berat badan bayi nilai  $p = 0.000 (p < 0.05)$ , paritas nilai  $p = 0.006 (p < 0.05)$ .<sup>6</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saeful Mujab (2014) tentang “*Pengaruh Tehnik Meneran Terhadap Laserasi Jalan Lahir Pada Ibu Inpartu Primigravida di Rumah Bersalin Semarang*”

Tahun 2014". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan, berdasarkan uji statistik *chi-square* diketahui  $p\text{ value } 0,005 < \alpha (0,05)$ , dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak, berarti ada hubungan theni meneran terhadap laserasi jalan lahir pada ibu inpartu primigravida. Dikeahui bahwa dari 34 responden, 17 (50%) mengalami laserasi perineum derajat I dan 17 (50%) mengalami laserasi perineum derajat II. Berdasarkan responden yang dilakukan tehnik meneran adalah sebagian besar tehnik meneran salah sebesar 21 (61,8%), dan sisanya tehnik meneran benar sebesar 13 (38,2%).<sup>13</sup>

Berdasarkan penilitian terdahulu yang dilakukan oleh Mera Marhamah (2017) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Pervaginam Dipuskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan Tahun 2017". Berdasarkan umur sebanyak 48 (55,8%), paritas 46 (53,5%), partus presipitatus 50 (58,1%), elastis perineum 58 (67,4%), yang ringan dan berat berjumlah 86 ibu (56,5%) ibu bersalian yang mengalami ruptur perineum yang berat sebanyak 52 ibu dengan beresiko (60,5%), sedangkan yang mengalami derajat ringan sebanyak 34 ibu yang tidak beresiko (39,5%).<sup>14</sup>

Berdasarkan Data Survei Awal yang dilakukan oleh peneliti diklinik Niar Medan dari bulan Februari sampa bulan Juli 2018 terdapat 103 ibu yang bersalin dimana ibu yang mengalami ruptur perineum sebanyak 37 ibu sedangkan 66 ibu yang bersalin tidak mengalami ruptur perineum, Berat Badan Bayi Baru Lahir dari 2.500-4.000, Umur Ibu yang sudah beresiko tinggi 20-35 tahun dan paritas.

Mengingat sebagian besar kasus ruptur perineum terjadi pada persalinan normal diklinik Pratama Niar Medan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Diklinik Pertama Niar Medan Tahun 2018".

Berdasarkan penelitan terdahulu oleh Yuni Absari (2017) tentang faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum pada persalinan normal berdasarkan umur sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 33 responden, berat badan bayi sabagian besar dengan berat badan 2500-4000 gram sebanyak 38 responden (92,7%), jarak kelahiran sebagian besar dengan jarak kelahiran < 2 tahun sebanyak 20 responden (48,8%), dan paritas sebaian besar multipara sebanyak 31 responden (75,6%).<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian yang dulakukan oleh Rosdiana (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalian normal di puskesmas pelayanan obstetri neonatal emergency dasar, dengan hasil penilitiannya ada pengaruh paritas terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal ( $p=0,040$ ), ada pengaruh jarak kehamilan terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu bersalian normal ( $p=0,010$ ), ada pengaruh berat badan bayi terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal ( $p=0,001$ ).<sup>15</sup>

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elis Fitriani (2015) dengan judul hubungan antara berat badan bayi baru lahir pada persalinan fisiologis dengan kejadian ruptur perineum di BPS yuliana berdasarkan hasil penilitiannya menunjukkan hampir seluruhnya responden. Kejadian ruptur perineum terbesar pada berat badan normal 2500-3500 gram 90,5%, yang mengalami ruptur perineum

terkecil pada berat badab kecil <2400 gram 0%. Kemudian dilakukan uji statistik *koefisien kontingensi* didapatkan  $Ch=0,487$   $Ct=0.024$  lalu dibandingkan dengan nilai  $p<0,05$  hasilnya  $H_0$  ditolak.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Diklinik Pertama Niar Medan Tahun 2018.

## METODE

Desain penelitian yang dipakai adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang berusaha melihat kebelakang. Artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi dan bertujuan untuk menjelaskan hubungan berat badan lahir, umur ibu dan jarak kelahiran dengan ruptur perineum di klinik Niar medan tahun 2018.<sup>16</sup>

Data skunder adalah data yang diperoleh dari hasil dokumentasi oleh pihak lain, misalnya rekam medik, rekapitulasi nilai, Data primer misalnya data kunjungan pasien dan lain-lain.<sup>16</sup>

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang digunakan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat pada penelitian ini adalah karakteristik ibu bersalin dengan ruptur perineum.

Analisa data bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan statistik *Chi-square*. Dari hasil perhitungan statistik akan diketahui ada tidaknya hubungan signifikan antara variabel yang diteliti.

Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikansi antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan analisis *Chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,5). Apakah hasil perhitungan nilai  $p<value(0,05)$  maka dikatakan ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 37 responden Umur Ibu <20 tahun sebanyak 15 orang (40,5 %), Umur Ibu 20-35 tahun sebanyak 11 orang (29,7%), dan Umur Ibu >35 tahun sebanyak 11 orang (29,7%), bahwa dari 37 responden Berat Badan Bayi <2500 gr sebanyak 20 orang (54,1%), Berat Badan Bayi 2500-4000 gr sebanyak 8 orang (21,6%), dan Berat Badan Bayi >4000 gr sebanyak 9 orang (24,3%), dari 37 responden Multipara terdapat sebanyak 9 orang (24,3%), Multipara terdapat sebanyak 16 orang (43,2%) dan Grandemultipara terdapat sebanyak 12 orang (32,4), dan dari 37 responden terdapat Ruptur Perineum Derajat I sebanyak 17 orang (45,9%) dan Ruptur Perineum Derajat II sebanyak 20 orang (54,1%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tentang Umur Ibu Dengan Ruptur Perenium Pada Persalinan Normal Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2018.

Umur Ibu	Jumlah	
	F	%
<b>Umur Ibu</b>		
< 20 Tahun	15	40,5
20-35 tahun	11	29,7
>35 tahun	11	29,7
<b>Berat Badan Bayi</b>		
<2500 gr	20	54,1
2500-4000 gr	8	21,6
>4000 gr	9	24,3
<b>Paritas</b>		
Primipara 1	9	24,3
Multipara 2-5	16	43,2
Grandemultipara >5	12	32,4
<b>Rupture Perineum</b>		
Derajat I	17	45,9
Derajat II	20	54,1

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 37 responden terdapat Umur Ibu <20 tahun sebanyak 15 orang (40,5%), Umur Ibu 20-35 tahun sebanyak 11 orang (29,7%) dan Umur Ibu >35 tahun sebanyak 11 orang (29,7%). Pada ibu bersalin yang mengalami derajat I pada umur ibu <20 tahun sebanyak 7 orang (18,9%), umur ibu 20-35 tahun sebanyak 8 orang (21,6%) dan umur ibu >35 tahun sebanyak 5 orang (5,4%). Sedangkan ibu bersalin yang mengalami Derajat II pada umur ibu <20 tahun sebanyak 8 orang (21,6%), umur ibu 20-35 tahun sebanyak 3 orang (8,1%) dan umur ibu >35 tahun sebanyak 9 orang (24,3%).

Hasil uji *chi-square* yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas adalah 0,037 atau < nilai *sign*=0,05. Hal ini membuktikan bahwa ada Hubungan Umur Ibu Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2018.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 37 responden terdapat Berat Badan Bayi <2500 gr terdapat sebanyak 20 orang (54,1%), Berat Badan Bayi 2500-4000 gr terdapat sebanyak 8 orang (21,6%), dan Berat Badan Bayi >4000 gr terdapat sebanyak 9 orang (24,9%). Pada ibu yang mengalami Derajat I dengan berat badan bayi <2500 gr sebanyak 13 orang (35,1%), berat badan bayi 2500-4000 gr sebanyak 2 orang (5,4%) dan berat badan bayi >4000 gr sebanyak 2 orang (5,4%). Sedangkan ibu bersalin yang mengalami Derajat II dengan berat badan bayi <2500 gr sebanyak 7 orang (18,9%), berat badan bayi 2500-4000 gr sebanyak 6 orang (16,2%) dan berat badan bayi >4000 gr sebanyak 7 orang (18,9%).

Hasil uji *chi-square* yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas adalah 0,041 atau < nilai *sign*=0,05. Hal ini membuktikan bahwa ada Hubungan Berat

Badan Bayi Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2018.

Tabel 2. Tabulasi Silang Antara Umur Ibu Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2018.

Variable	Ruptur Perineum				Jumlah		Asym. sig
	Derajat I		Derajat II		F	%	
	f	%	f	%			
<b>UmurIbu</b>							
<20 tahun	7	18,9	8	21,6	15	40,5	0,037
20-35 tahun	8	21,6	3	8,1	11	29,7	
>35 tahun	2	5,4	9	24,3	11	29,7	
<b>Berat Badan lahir</b>							
<2500 gr	13	35,1	7	18,9	20	54,1	0,041
2500-4000 gr	2	5,4	6	16,2	8	21,6	
>4000 gr	2	5,4	7	18,9	9	24,9	
<b>Paritas</b>							
Primipara	4	10,8	4	13,5	9	24,3	0,003
Multipara	3	8,1	13	35,1	16	43,2	
Grande multipara	10	27,0	2	5,4	12	32,4	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 37 responden terdapat Primipara sebanyak 9 orang (24,3%), Multipara sebanyak 16 orang (43,2%), dan Grande multipara sebanyak 12 orang (32,4%). Pada ibu bersalin yang mengalami Derajat I pada primipara sebanyak 4 orang (10,8%), multipara sebanyak 3 orang (8,1%) dan grandemultipara sebanyak 10 orang (27,0%). Sedangkan pada ibu bersalin yang mengalami Derajat II dengan primipara sebanyak 5 orang (13,5%), multipara sebanyak 13 orang (35,1%) dan grande multipara sebanyak 2 orang (5,4%).

Hasil uji *chi-square* yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas adalah 0,003 atau <nilai *sign*=0,05. Hal ini membuktikan bahwa ada Hubungan Paritas Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2018

Setelah dilakukan analisis bivariat antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen kemudian dilihat besarnya nilai p yang dihasilkan. Untuk variabel yang mempunyai nilai  $p < 0,25$  maka variabel tersebut dapat diikutsertakan ke dalam model multivariate.

Tabel 3. Uji Kandidat sebelum Dilakukan Uji Regresi Logistik

Variabel	p-value	Sig-p
UmurIbu	0,037	0,25
BBL	0,041	0,25
Paritas	0,003	0,25

Berdasarkan table 3, diketahui bahwa sebelum dilakukan uji regresi logistic berganda terlebih dahulu dilakukan uji kandidat dengan batas nilai sig-p 0,25, maka dapat diketahui bahwa seluruh variable dapat dilakukan uji regresi logistik (uji serempak).



Tabel 4. Uji Regresi Logistik Variabel Independen (Umur, Berat Badan Bayi baru Lahir dan Paritas) Terhadap Variabel Dependen (Ruptur Perineum)

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Umur Ibu	.434	.459	.894	1	.344	1.543
	BBL	.920	.491	3.513	1	.061	2.510
	Paritas	-.845	.528	2.565	1	.109	.429
	Constant	-.372	1.638	.052	1	.820	.690

a. Variable(s) entered on step 1: Umur Ibu, BBL, Paritas.

Berdasarkan hasil uji regresi logistic berganda tahap pertama diperoleh bahwa umur ibu dengan nilai  $p=0,344$ , umur ibu memiliki nilai  $\text{Exp}(B) = 1,543$ , BBL dengan nilai  $p=0,061$ , memiliki nilai  $\text{Exp}(B) 2,510$ , paritas dengan nilai  $p=0,109$ , dengan memiliki nilai  $\text{Exp}(B) 0,425$ . Berdasarkan hasil diatas maka dapat diketahui bahwa variabel BBL memiliki hubungan yang sangat erat terhadap ruptur perineum dengan nilai sig 0,61 dengan nilai  $\text{Exp}(B)/\text{OR}$  terbesar 2,510 yang artinya BBL sangat berpengaruh atau berpeluang 2,510 kali dapat menyebabkan terjadinya ruptur perineum dibandingkan dengan umur ibu dan paritas.

## PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian, terdapat 37 responden di Klinik Pratama Niar Tahun 2018 tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2018”. Dengan hasil sebagai berikut:

### Hubungan Umur Ibu Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal

Umur adalah dihitung berdasarkan tahun kelahiran yaitu lamanya hidup sejak lahir. Remaja wanita merupakan populasi resiko tinggi terhadap komplikasi kehamilan, penyulit ini terjadi karena pada remaja biasanya masih tumbuh dan berkembang, sehingga memiliki kebutuhan kalori yang lebih besar dari wanita yang lebih tua. Sehingga akibatnya, mortalitas, perinatal, dan morbiditas maternal sangat tinggi pada remaja wanita hamil dibanding dengan wanita dalam usia 20-an.<sup>14</sup>

Hal ini sejalan dengan teori menjelaskan bahwa ruptur perineum merupakan robekan yang terjadi sewaktu persalinan dan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain posisi persalinan, cara meneran, pimpinan persalinan dan berat badan bayi baru lahir. Terjadinya *ruptur perineum* disebabkan oleh faktor ibu sendiri (yang mencakup *paritas*, jarak kelahiran, dan berat badan lahir), riwayat persalinan yang mencakup *ekstraksi cunam*, *ekstraksi vakum* dan *episiotomi*.<sup>14</sup>

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mera Marhamah yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Pervaginam Di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan dimana hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,014$  artinya  $p < \alpha (0,05)$ , sehingga dengan alpha 5% dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin. Hasil analisis juga diperoleh nilai  $\text{OR} =$

0,286 artinya ibu yang berumur 20 tahun dan 35 tahun mempunyai peluang sebesar 0,286 kali untuk mengalami ruptur perineum derajat berat dibandingkan dengan ibu yang berumur < 20 dan >35 tahun.<sup>14</sup>

Menurut asumsi peneliti, umur reproduksi optimal bagi seorang ibu dari umur 20-35 tahun. Alat-alat reproduksi sudah matang dan ibu sudah siap menghadapi persalinan, terjadi kesiapan dalam hal mempelajari sesuatu atau dalam menyesuaikan dengan keadaan tertentu, misalnya menghadapi persalinan. Pada umur <20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi. Selain itu, kekuatan otot perineum dan otot perut belum bekerja secara optimal sehingga sering terjadi persalinan lama atau macet yang memerlukan tindakan, seperti bedah besar.

### **Hubungan Berat Badan Bayi Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal**

Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu pada berat badan janin diatas 4000 gr. Semakin besar badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat untuk menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur.<sup>11</sup>

Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu berat badan janin lebih dari 3500 gr, karena resiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu, dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Perkiraan janin bergantung pada pemeriksaan, pada masa kehamilan hendaknya terlebih dahulu mengukur tafsiran berat badan janin.<sup>17</sup>

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neli Surnani yang berjudul Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Rupture Perineum Persalinan Normal Primigravida Di Wilayah Kerja Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis, dengan hasil uji statistik diperoleh *P Value=0,001* maka terdapat hubungan berat badan lahir dengan ruptur perineum Persalinan Normal Primigravida Di Wilayah Kerja Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis.<sup>18</sup>

Menurut asumsi peneliti responden mempunyai berat badan bayi beresiko ternyata mengalami kejadian ruptur perineum. Hal ini disebabkan karena ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan kurang dari 2500 dan >2500 mengalami ruptur perineum. Semakin besar bayi yang lahir melalui jalan lahir ibu, maka dimungkinkan semakin besar pula robekan jalan lahir terutama robekan perineum yang akan terjadi pada saat persalinan. Berat badan janin berpengaruh pada peregangan perineum sehingga pada perineum yang kaku mudah terjadi ruptur.

### **Hubungan Paritas Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal**

Paritas adalah keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian ruptur perineum. Pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan

paritas lebih dari satu. Dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang.<sup>19</sup>

Ibu-ibu yang mempunyai anak <3 (paritas rendah) dapat dikategorikan pemeriksaan kehamilan dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan ibu paritas rendah lebih mempunyai keinginan yang besar untuk memeriksakan kehamilannya, karena bagi ibu paritas rendah kehamilannya ini merupakan sesuatu yang sangat diharapkan.<sup>19</sup>

Menurut penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Elisa yang berjudul Hubungan Paritas Dengan Terjadinya Robekan Perineum Spontan Pada Persalinan Normal, dengan hasil peneliti menunjukkan dari 373 ibu primipara sebagian besar mengalami robekan perineum spontan 84,9%, dan dari 229 paritas multipara lebih dari setengahnya mengalami robekan perineum spontan 62,4%, sedangkan pada grandemultipara sebagian besar tidak mengalami robekan perineum spontan 94,4%.<sup>20</sup>

Menurut asumsi penelitian bahwa angka kejadian robekan perenium spontan terjadi apabila semakin tinggi paritas ibu atau jumlah anak yang dilahirkan ibu, maka semakin rendah resiko terjadinya ruptur perineum pada saat persalinan. Hal ini dapat disebabkan salah satunya karena belum adanya pengalaman ibu dalam bersalin, berat badan lahir bayi dan juga dapat disebabkan karena keadaan perineum pada primipara belum pernah mengalami peregangan atau kaku sehingga mempunyai resiko tinggi terhadap terjadinya ruptur perineum.

### **Pengaruh Berat Badan Bayi Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal**

Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu pada berat badan janin diatas 3500 gram, karena resiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Perkiraan berat badan janin tergantung pada pemeriksaan klinik atau ultrasonografi dokter atau bidan. Pada masa kehamilan, hendaknya terlebih dahulu mengukur tafsiran berat badan janin.<sup>12</sup>

Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ruptur perineum adalah paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi, pimpinan persalinan tidak sebagaimana metinya, umur, dan paritas.<sup>2</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penilitian yang dilakukan oleh Mera Marhamah (2017) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Pervaginam Dipuskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan Tahun 2017”. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,047$  artinya  $p < \alpha (0,05)$ , sehingga dengan alpha 5% dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin. Hasil analisis juga diperoleh nilai  $OR = 2,698$  artinya ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan 2500 dan 4000 gram, akan berisiko sebesar 2,698 kali untuk mengalami ruptur perineum derajat berat dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan <2500 - >4000 gram.<sup>11</sup>

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa berat badan lahir mempengaruhi terjadinya robekan perineum, hal ini dapat dilihat bahwa sebagian ibu yang melahirkan bayi dengan berat lebih dari 4000 gram mengalami robekan perineum derajat II, yang bisa menyebabkan trauma partus karena tubuh bayi yang dilahirkan besar. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang ada, bahwa berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu pada berat badan janin diatas 3500 gram, karena resiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Maka dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa berat badan lahir sangat mempengaruhi akan terjadinya robekan perineum pada ibu bersalin.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ada hubungan yang signifikan antara umur, berat badan lahir dan paritas dengan ruptur perineum pada persalinan normal. Disarankan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa akademi kebidanan Helvetia Medan dan selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian mengenai penyebab yang lain, penyebab ruptur perineum. Diharapkan bagi petugas kesehatan lebih aktif untuk memberikan informasi tentang umur ibu, berat badan bayi dan jarak kehamilan sehingga dapat mengurangi ibu yang mengalami ruptur perineum.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kepada Pimpinan Klinik Niar Medan yang telah memberikan izin sebagai tempat penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Jannah N. ASKEB II Persalinan Berbasis Kompetensi. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. 2015.
2. Margareth, Sukarni I. Kehamilan Persalinan dan Nifas. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
3. Rukiyah AY, Yulianti L. Asuhan Neonatus Bayi dan Balita. Jakarta: CV. Trans Media; 2013.
4. Widia L. Hubungan Berat Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Hubungan Antara Paritas dengan kejadian Rupture Perineum. 2017;
5. Absari Y. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum pada Persalinan Normal di BPM Wayan Witri Sleman Yogyakarta. 2017;
6. Pasiowan S, Lontaan A, Rantung M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin. *JIDAN (Jurnal Ilm Bidan)*. 2015;3(1):54–60.
7. Yanti. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2013.
8. Lailatri HVS. Hubungan Paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di RSUD Dr . Wahidin Sudirohusodo Mojokerto Tahun 2013. 2013;
9. Yuliaswati E. Gambaran Responden dengan Robekan Perineum di RB Panjawi Sukoharjo. *Gaster|J Ilmu Kesehat*. 2015;12(2):33–43.
10. Ermalena. Indikator Kesehatan SDG's di Indonesia. 2017;31.

11. Fajrin FI. Hubungan Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir pada Persalinan Fisiologis dengan Kejadian Ruptur Perineum. 2015;7(2):1–8.
12. Yeni A. Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Terjadiinya Laserasi Jalan Lahir di Klinik Tutun Sehati Pekanbaru. 2016;
13. Mujab S. Pengaruh Tehnik Meneran Terhadap Laserasi Jalan Lahir Pada Ibu Inpartu Primigravida Di Rumah Bersalin Semarang. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2014;1(5).
14. Marhamah M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Pervaginam di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. 2017;48(November):472–82.
15. Rosdiana. Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin normal dipuskesmas pelayanan obstetri Neonatal Emergency dasar (poned) darul imarah aceh besar. 2013;
16. Muhammad I. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah. Suroyo RB, editor. Bandung: Cipta pustaka Media Printis. 2016.
17. Rosmawar C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Laserasi Pada Persalinan Normal Di Puskesmas Tanah Jambo Aye Pantan Labu. *J Ilm STIKes U'Budiyah*. 2013;2(1).
18. Sunarni N. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Rupture Perineum Persalinan Normal Primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis. 2015;2.
19. Yusriani, Veni Hadju, Ridwan M Thaha, Muh Tahir Abdullah. (2017). *Dama International Journal of Researchers (DIJR)*. [www.damaacademia.com](http://www.damaacademia.com). 2(7), p. 1-6.
20. Elisa, Endah SN, Yumiarti S. Hubungan Paritas dengan Terjadinya Robekan Perineum Spontan pada Persalinan Normal. 2016;2(02):20–30.